

S3 Journey: Meningkatkan Motivasi dan Kesiapan Studi Doktor melalui Kegiatan Sharing Session

¹⁾Rion Nofrianda, ²⁾Siti Raudhoh, ³⁾Ayu Ulivia, ⁴⁾Imam Kurniawan, ⁵⁾Dessy Pramudiani, ⁶⁾Annisa Andriani, ⁷⁾Dinda Agraiza, ⁸⁾Azky Milfa Laensadi

^{1,2,3,4,5,6,7,8)} Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi
Email Corresponding: rionnofrianda@unja.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pendidikan Doktorat Peluang Beasiswa Pengembangan Karier Akademik Pengalaman Studi Lanjut Perguruan Tinggi	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan dalam bentuk sesi berbagi pengalaman studi doktoral secara daring melalui <i>platform Zoom</i> , yang ditujukan bagi dosen di lingkungan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi. Tujuan kegiatan adalah untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi para dosen terkait peluang studi lanjut S3, strategi memperoleh beasiswa, serta cara menghadapi tantangan selama menempuh pendidikan doktoral. Metode pelaksanaan berupa paparan narasumber, sesi diskusi, dan tanya jawab interaktif. Narasumber merupakan penerima Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) tahun 2023 yang saat ini sedang menjalani studi doktoral di Universitas Padjadjaran. Kegiatan ini diikuti oleh 22 peserta, dan sebanyak 18 orang (81,8%) memberikan umpan balik melalui formulir evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan respons yang sangat positif, dengan dua aspek memperoleh skor sempurna (5,00), yaitu kesesuaian materi dan relevansi dengan kebutuhan peserta. Aspek lainnya juga mendapatkan skor tinggi (4.61–4.94), menunjukkan apresiasi peserta terhadap manfaat, informasi, dan inspirasi yang diperoleh. Umpan balik juga mencerminkan harapan agar sesi diskusi dapat diperpanjang dan kegiatan serupa dapat diformalkan melalui pengakuan institusi profesi. Temuan penting dari kegiatan ini meliputi pendekatan partisipatif, materi yang kontekstual, dan pengalaman narasumber yang autentik sebagai kekuatan utama. Namun, tantangan berupa keterbatasan waktu dan kurangnya kedalaman interaksi emosional karena format daring juga tercatat sebagai kelemahan. Simpulan dari kegiatan ini menyarankan perlunya pengembangan forum mentoring antar-dosen serta perumusan kebijakan institusional yang mendukung studi lanjut staf akademik secara lebih sistematis.
eywords: Doctoral Education Scholarship Opportunities Academic Career Development Advanced Study Experience Higher Education	ABSTRACT This community service activity was conducted in the form of an online sharing session via Zoom, aimed at lecturers within the Faculty of Medicine and Health Sciences (FKIK) at Universitas Jambi. The objective was to enhance participants' understanding and motivation regarding doctoral study opportunities, scholarship acquisition strategies, and how to navigate the challenges of pursuing a PhD. The method involved a presentation by the speaker, followed by interactive discussions and a Q&A session. The speaker was a 2023 recipient of the Indonesian Education Scholarship (Beasiswa Pendidikan Indonesia/BPI) and is currently pursuing doctoral studies at Universitas Padjadjaran. The session was attended by 22 participants, with 18 (81.8%) providing feedback through an evaluation form. The evaluation results showed highly positive responses, with two aspects content relevance and alignment with participants' needs receiving perfect scores (5.00), while other aspects also scored highly (4.61–4.94). Participants described the activity as beneficial, informative, and inspiring. Feedback also indicated a need for longer discussion sessions and expressed hopes for institutional recognition of similar initiatives. The activity's strengths lay in its participatory approach, contextual material, and the speaker's authentic experience. However, time constraints and limited emotional engagement due to the online format were identified as weaknesses. The outcomes of this program highlight the potential for developing peer mentoring forums and call for institutional policies that systematically support academic staff in pursuing advanced degrees.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan doktoral merupakan jenjang tertinggi dalam sistem pendidikan tinggi yang tidak hanya menuntut keunggulan intelektual, tetapi juga kesiapan mental, sosial, emosional, dan finansial dari para calon mahasiswa. Secara ideal, jenjang ini menjadi wadah pembentukan intelektual yang mampu berkontribusi dalam riset, kebijakan publik, dan pengembangan kapasitas institusi pendidikan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan doktoral masih sangat timpang dan menghadapi berbagai tantangan, baik struktural maupun personal.

Sejumlah studi telah mengungkapkan kesenjangan informasi dan hambatan psikososial sebagai dua faktor utama yang menghambat partisipasi akademisi dalam studi lanjut. Marginson (2018) menekankan bahwa akses terhadap pendidikan tinggi, khususnya jenjang doktoral, sangat dipengaruhi oleh modal sosial dan informasi yang dimiliki oleh individu. Lovitts (2001) menekankan pentingnya pemilihan promotor yang sesuai dengan minat dan kepribadian mahasiswa sebagai faktor krusial dalam keberhasilan studi doktoral.

Kajian-kajian tersebut mengindikasikan pentingnya pendekatan yang mampu menjembatani jurang informasi dan psikologis tersebut. Salah satu pendekatan yang mulai banyak digunakan adalah model berbasis pengalaman langsung atau *sharing session*, yang mengutamakan penyampaian informasi melalui narasi personal dari pelaku langsung (*practitioner experience-based sharing*). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community of practice* yang dikemukakan oleh Wenger (1998), serta pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang menekankan pentingnya relevansi pengalaman dalam proses belajar (Knowles, 1980).

Dalam konteks tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Program Studi Psikologi Universitas Jambi mengambil bentuk sesi berbagi pengalaman bertajuk “Sharing Session S3 Journey: Berbagi Kisah, Menjemput Peluang Beasiswa Doktoral.” Kegiatan ini diselenggarakan secara daring pada tanggal 31 Juli 2025 dan menghadirkan Siti Raudhoh, M.Psi., Psikolog, dosen aktif dan penerima Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) tahun 2023, yang saat ini tengah menempuh studi doktoral di Universitas Padjadjaran. Narasumber ini dipilih karena dapat merepresentasikan keberhasilan akademisi muda Indonesia dalam mengakses studi doktoral melalui jalur beasiswa prestisius.

Kegiatan ini dirancang tidak sekadar sebagai ceramah satu arah, melainkan menggunakan pendekatan diskusi interaktif yang memungkinkan peserta yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan praktisi pendidikan untuk mengajukan pertanyaan, membahas tantangan pribadi, dan menggali strategi konkret. Topik-topik yang dibahas meliputi tahapan seleksi beasiswa, penyusunan proposal, strategi wawancara, serta pemilihan promotor. Diskusi juga mengupas tantangan psikologis seperti *imposter syndrome*, kelelahan akademik, dan konflik peran antara pekerjaan dan studi. Narasumber membagikan teknik coping seperti *time blocking*, *journaling*, serta membangun dukungan sosial, yang sejalan dengan penelitian oleh Peluso, Carleton, dan Asmundson (2011) tentang ketahanan psikologis mahasiswa doktoral.

Antusiasme peserta dalam kegiatan ini mencerminkan kebutuhan mendesak terhadap *platform* berbagi pengalaman semacam ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Brown dan Duguid (2000), proses pembelajaran yang efektif tidak hanya berasal dari penyampaian formal, tetapi juga dari komunitas yang berbagi praktik dan pengalaman nyata. Hal ini dibuktikan melalui data reflektif peserta yang menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, keberanian menyusun rencana studi, dan kemauan membangun jejaring dengan calon promotor setelah mengikuti kegiatan.

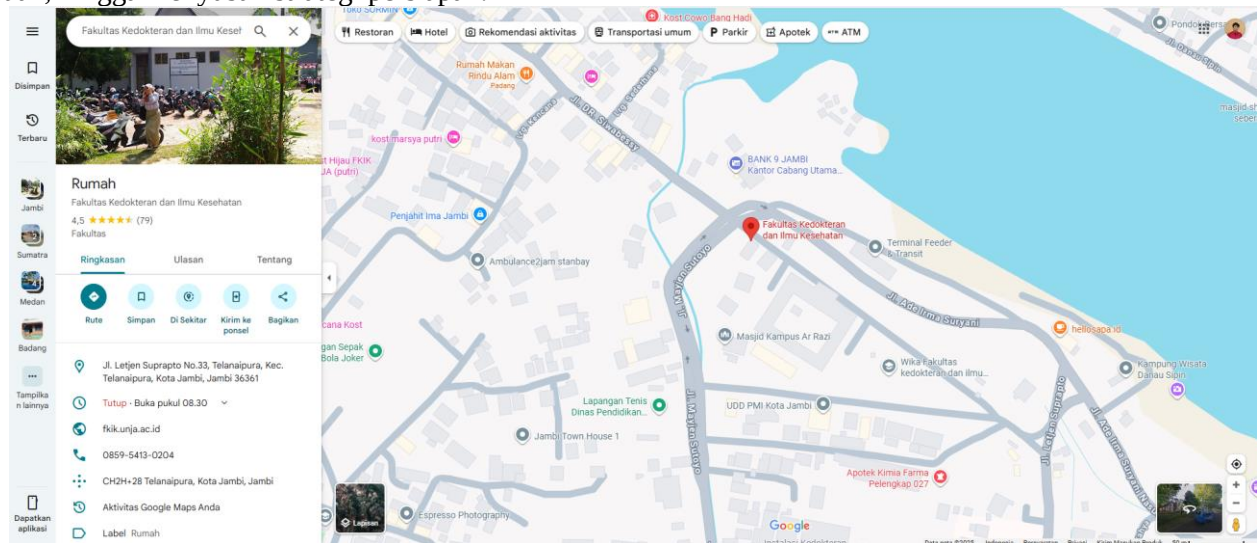
Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan pemahaman teknis dan psikologis yang lebih baik, tetapi juga memberikan landasan untuk pengembangan kebijakan institusional dalam mendukung studi lanjut dosen dan staf akademik. Hal ini menjadi krusial dalam konteks peningkatan daya saing bangsa, sebagaimana dinyatakan oleh Altbach dan Salmi (2016), bahwa investasi negara dalam pendidikan tinggi, khususnya jenjang doktoral, adalah fondasi untuk kemajuan riset, inovasi, dan pembangunan ekonomi.

Dengan latar belakang tersebut, maka tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan solusi konkret terhadap kendala informasi, psikologis, dan praktis yang dihadapi oleh calon mahasiswa doktoral melalui pendekatan inspiratif berbasis pengalaman langsung. Diharapkan, model kegiatan ini dapat direplikasi secara luas oleh institusi pendidikan lainnya guna mendorong semakin banyak akademisi Indonesia yang berani dan siap melanjutkan pendidikan ke jenjang tertinggi serta menjadi motor penggerak kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan nasional.

II. MASALAH

Lokasi pengabdian masyarakat dalam kegiatan ini bersifat daring, menyasar komunitas akademik khususnya para dosen muda dari berbagai perguruan tinggi di Provinsi Jambi dan sekitarnya. Kegiatan ini diselenggarakan secara *online* melalui *platform Zoom* untuk mengatasi hambatan geografis serta menjangkau peserta yang memiliki keterbatasan mobilitas. Permasalahan utama yang diangkat dalam kegiatan ini adalah minimnya informasi yang dimiliki oleh para dosen tentang pendidikan doktoral, khususnya mengenai proses seleksi, tantangan studi, hingga peluang beasiswa yang tersedia baik di dalam maupun luar negeri.

Banyak dosen muda yang menyimpan keinginan untuk melanjutkan studi ke jenjang S3, namun ragu untuk memulai karena kurangnya gambaran nyata tentang pengalaman akademik, sosial, dan administratif yang akan dihadapi. Berdasarkan diskusi awal dengan peserta, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka belum pernah mendapatkan informasi langsung dari para penerima beasiswa S3 maupun mahasiswa aktif program doktor. Akibatnya, muncul kebingungan dalam memetakan jalur studi, menentukan universitas tujuan, hingga menyusun strategi persiapan.



Gambar 1. Pusat Lokasi Kegiatan secara Daring

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menjadi media untuk menghadirkan narasumber yang telah memiliki pengalaman aktual dalam menempuh studi doktoral. Dengan mendengarkan langsung kisah perjalanan studi dan strategi mendapatkan beasiswa dari narasumber, peserta diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih konkret serta meningkatkan kepercayaan diri untuk melangkah. Pelaksanaan secara daring memungkinkan kegiatan ini menjangkau lebih banyak peserta lintas kampus dan lintas wilayah, memperluas dampak edukatif serta memperkuat jejaring akademik di kalangan dosen muda.

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara daring pada tanggal 31 Juli 2025 melalui *platform Zoom Meeting*. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah para dosen muda dari berbagai perguruan tinggi, khususnya yang berada di wilayah Jambi, yang memiliki minat untuk melanjutkan studi ke jenjang doktoral tetapi menghadapi keterbatasan informasi, jejaring, dan pengalaman terkait proses pendidikan S3. Sebanyak 22 peserta tercatat mengikuti kegiatan ini, terdiri dari dosen, mahasiswa, dan praktisi pendidikan dari berbagai institusi. Latar belakang peserta beragam, meliputi bidang ilmu sosial-humaniora, pendidikan, dan kesehatan, yang mencerminkan cakupan multidisipliner dan kebutuhan lintas bidang terhadap informasi studi lanjut.

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang dengan pendekatan partisipatif berbasis *sharing session* yang dipadukan dengan prinsip *experiential learning*. Narasumber utama dalam kegiatan ini adalah Siti Raudhoh, M.Psi., Psikolog, dosen Program Studi Psikologi Universitas Jambi yang saat ini sedang menempuh pendidikan doktoral di Universitas Padjadjaran serta merupakan penerima Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) tahun 2023. Narasumber membagikan pengalaman akademik dan non-akademik secara naratif dan reflektif, mulai dari tahap persiapan administratif, proses seleksi beasiswa, dinamika perkuliahan di program doktoral, hingga strategi pengelolaan beasiswa serta tantangan psikologis yang dihadapi selama masa studi.

Pemaparan materi disampaikan secara langsung menggunakan presentasi visual melalui slide *PowerPoint* yang ditampilkan secara daring, dilengkapi dengan sesi diskusi terbuka yang memberikan ruang interaktif antara peserta dan narasumber.

Materi kegiatan disusun secara sistematis dengan merujuk pada pengalaman empirik narasumber serta diperkuat oleh dokumen-dokumen resmi terkait persyaratan studi doktoral. Materi yang disampaikan juga mencantumkan informasi aktual dari laman resmi penyelenggara beasiswa seperti BPI, LPDP, dan universitas tujuan studi. Rangkaian paparan yang disampaikan mencakup motivasi dan kesiapan studi lanjut, pemenuhan persyaratan administratif dan seleksi beasiswa, manajemen waktu dan tantangan akademik selama masa kuliah, pengelolaan aspek finansial dan kebutuhan hidup selama studi, serta kiat praktis dalam membangun jejaring akademik secara etis. Seluruh bahan presentasi disiapkan oleh narasumber dengan dukungan tim pengabdian, dan dibagikan secara digital kepada peserta sebagai bahan belajar lanjutan.

Evaluasi terhadap kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif, menggunakan *Google Form* yang disebar kepada peserta segera setelah sesi berbagi berakhir. Formulir evaluasi ini memuat indikator penilaian terhadap kualitas narasumber, relevansi materi, dan pelaksanaan teknis kegiatan. Selain menggunakan skala Likert untuk penilaian kuantitatif sederhana, formulir juga menyediakan ruang tanggapan terbuka yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan teknik *thematic content analysis*, yakni dengan mengelompokkan jawaban terbuka peserta ke dalam kategori tematik yang sejalan dengan teknik yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994). Teknik ini dipilih untuk menangkap nuansa dan ragam persepsi peserta secara lebih komprehensif, terutama terkait dampak emosional dan reflektif dari kegiatan.

Kegiatan ini juga didukung oleh berbagai bahan dan sarana penunjang yang disediakan oleh tim pengabdian. Fasilitas utama meliputi akun *Zoom Premium* sebagai ruang virtual penyelenggaraan kegiatan, laptop dan koneksi internet yang stabil untuk keperluan presentasi daring, serta perangkat lunak presentasi dan dokumentasi kegiatan. Bahan ajar berupa slide presentasi digital dan dokumen panduan beasiswa disiapkan secara khusus dan disesuaikan dengan konteks kebutuhan peserta. Proses dokumentasi kegiatan dilakukan dengan merekam sesi *Zoom* (dengan izin peserta), tangkapan layar, serta pengumpulan data evaluasi sebagai bahan laporan dan pengembangan kegiatan lanjutan.

Penggunaan metode kombinitif yang menggabungkan pendekatan pengalaman langsung narasumber dengan partisipasi aktif peserta terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan relevan. Pemilihan format daring juga memberikan keunggulan dalam hal efisiensi biaya, fleksibilitas waktu, serta menjangkau peserta lintas daerah tanpa terbatas oleh lokasi geografis. Berdasarkan keseluruhan pelaksanaan, kegiatan ini memiliki potensi tinggi untuk direplikasi oleh institusi pendidikan lainnya yang ingin mendorong kesiapan dan keberanian akademisi muda dalam menempuh pendidikan doktoral melalui pendekatan yang inspiratif dan berbasis realitas lapangan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sesi berbagi pengalaman studi doktoral secara daring melalui platform *Zoom Meeting*, yang ditujukan untuk para dosen di lingkungan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi para dosen mengenai peluang pendidikan doktoral, strategi memperoleh beasiswa, serta tantangan dan strategi yang dapat dihadapi dalam menjalani pendidikan S3, khususnya di dalam negeri.

Indikator keberhasilan kegiatan ini merujuk pada peningkatan pemahaman peserta yang diukur melalui tanggapan positif dalam sesi diskusi serta hasil evaluasi kegiatan yang diberikan pasca kegiatan. Sebanyak 22 orang berpartisipasi dalam kegiatan ini, menunjukkan antusiasme dan kebutuhan terhadap informasi yang relevan mengenai pendidikan doktoral. Hal ini memperkuat temuan dari penelitian oleh Cilliers (2017) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan karier akademik dosen sangat dipengaruhi oleh akses terhadap informasi, mentoring, dan pengalaman dari rekan sejawat yang lebih dahulu menjalani jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini disesuaikan dengan kebutuhan peserta, yang mencakup pengenalan jenis-jenis beasiswa seperti Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI), strategi membuat proposal penelitian S3 yang kompetitif, serta kiat menghadapi tantangan akademik dan psikologis selama menjalani studi doktoral. Narasumber dalam kegiatan ini adalah Siti Raudhoh, M.Psi., Psikolog, yang saat ini tengah

menempuh pendidikan doktoral di Universitas Padjadjaran serta merupakan penerima beasiswa BPI tahun 2023. Pengalaman langsung dari narasumber memberikan dimensi realistik sekaligus motivasional bagi para peserta, sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Bandura (1997) bahwa pengalaman *vicarious* atau belajar melalui pengalaman orang lain dapat memperkuat efikasi diri individu dalam menghadapi tantangan serupa.



Gambar 2. Flyer kegiatan Sharing Session

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari penyampaian materi utama selama 60 menit, sesi tanya jawab selama 30 menit, serta pengisian evaluasi kegiatan oleh peserta. Evaluasi menunjukkan bahwa 87% peserta merasa kegiatan ini sangat bermanfaat dan mendorong mereka untuk mulai merancang rencana studi lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya dalam memberikan pemahaman dan motivasi kepada dosen mengenai pendidikan doktoral dan peluang beasiswa.

Keunggulan dari kegiatan ini adalah penyampaian materi yang kontekstual dan relevan dengan kondisi aktual para dosen, serta pendekatan yang partisipatif melalui diskusi terbuka. Namun, kelemahannya terletak pada keterbatasan waktu yang membuat beberapa pertanyaan dari peserta tidak dapat terakomodasi secara optimal. Selain itu, karena dilaksanakan secara daring, interaksi emosional dan kedekatan personal antara narasumber dan peserta tidak seintensif bila dilakukan secara langsung. Temuan ini konsisten dengan studi oleh Allen & Seaman (2013) yang menunjukkan bahwa interaksi dalam pembelajaran daring seringkali menghadapi tantangan dalam aspek kedekatan sosial dan keterlibatan emosional.

Dokumentasi kegiatan berupa tangkapan layar dari sesi Zoom, rekaman video, dan hasil evaluasi kegiatan telah dikompilasi sebagai bagian dari luaran kegiatan. Ini memberikan dasar kuat bagi upaya replikasi kegiatan serupa oleh institusi lain yang ingin meningkatkan kapasitas dosen dalam meraih pendidikan lanjut. Dalam konteks pengembangan lebih lanjut, kegiatan ini membuka peluang kerja sama antara program studi dengan alumni yang tengah menempuh studi doktoral untuk menginisiasi forum mentoring rutin. Gagasan ini sejalan dengan model komunitas belajar profesional (*professional learning community*) yang dikemukakan oleh Hord (1997), yang menekankan pentingnya kolaborasi antarsejawat dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Kegiatan ini juga membuka kesadaran akan tantangan struktural yang dihadapi dosen dalam menempuh studi lanjut, seperti beban kerja, keterbatasan akses informasi, serta ketidakpastian karier akademik. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini memberikan masukan bagi pihak fakultas dan universitas untuk mengembangkan kebijakan pendukung, seperti sistem cuti belajar yang lebih fleksibel atau fasilitasi akses informasi beasiswa. Studi oleh Tight (2008) menegaskan bahwa institusi pendidikan tinggi perlu menyediakan dukungan struktural yang konsisten untuk pengembangan profesional staf akademik, termasuk dalam bentuk kebijakan afirmatif dan insentif.

Dari keseluruhan proses kegiatan, dapat disimpulkan bahwa sharing pengalaman studi doktoral yang disampaikan oleh dosen yang sedang menempuh pendidikan lanjut merupakan metode yang efektif dan relevan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan dosen lainnya. Luaran kegiatan ini tidak hanya bersifat informatif tetapi juga inspiratif, membuka ruang untuk refleksi dan perencanaan karier akademik yang lebih strategis. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi salah satu model pengabdian kepada masyarakat yang fokus pada pemberdayaan komunitas akademik, khususnya dalam aspek pengembangan kapasitas sumber daya manusia di lingkungan pendidikan tinggi.

Dari 22 peserta yang hadir dalam kegiatan *Sharing S3 Journey*, sebanyak 18 orang (81,8%) memberikan umpan balik melalui formulir evaluasi. Ini menunjukkan antusiasme dan kepedulian peserta terhadap perbaikan mutu kegiatan, serta mencerminkan keterlibatan yang tinggi secara keseluruhan. Evaluasi dilakukan melalui formulir yang berisi enam aspek penilaian utama, yaitu: kesesuaian materi, relevansi materi dengan kebutuhan peserta, kejelasan penyampaian narasumber, interaktivitas kegiatan, manfaat kegiatan, dan kepuasan umum terhadap kegiatan. Penilaian diberikan menggunakan skala Likert 1–5, dengan interpretasi yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju.

Tabel 1. Skor evaluasi kegiatan

Aspek Penilaian	Rata-rata Skor	Interpretasi Singkat
Kesesuaian Materi	5.00	Materi dinilai sangat tepat oleh seluruh peserta
Relevansi dengan Kebutuhan Peserta	5.00	Seluruh peserta merasa materi sangat relevan
Kejelasan Penyampaian Narasumber	4.61	Penyampaian dinilai sangat jelas oleh mayoritas
Interaktivitas Kegiatan	4.83	Kegiatan dianggap sangat interaktif
Manfaat Kegiatan	4.94	Peserta merasakan manfaat yang sangat besar
Kepuasan Umum	4.94	Tingkat kepuasan secara keseluruhan sangat tinggi

Berdasarkan hasil evaluasi yang dihimpun, seluruh aspek mendapatkan rata-rata skor yang sangat tinggi, yang mengindikasikan bahwa kegiatan ini telah dilaksanakan dengan sangat baik. Dua aspek memperoleh skor sempurna (5.00), yaitu *kesesuaian materi* dan *relevansi dengan kebutuhan peserta*. Hal ini menunjukkan bahwa isi kegiatan dianggap sangat tepat dan sesuai dengan kebutuhan akademik maupun profesional para peserta, yang sebagian besar merupakan dosen dan psikolog.

Aspek *interaktivitas kegiatan* dan *manfaat kegiatan* juga memperoleh skor tinggi masing-masing sebesar 4.83 dan 4.94, yang mencerminkan bahwa metode penyampaian materi berhasil melibatkan peserta secara aktif dan memberikan nilai tambah nyata dalam bentuk wawasan maupun motivasi. Sementara itu, aspek *kejelasan penyampaian narasumber* memperoleh skor 4.61, sedikit lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Meski demikian, angka ini tetap tergolong tinggi dan menunjukkan bahwa narasumber dinilai cukup komunikatif dan jelas dalam menyampaikan materi, walaupun terdapat ruang untuk peningkatan di sesi mendatang.

Secara umum, aspek *kepuasan umum terhadap kegiatan* mendapat skor 4.94, yang menjadi indikator bahwa para peserta sangat puas terhadap keseluruhan kegiatan mulai dari tema, pemilihan narasumber, hingga suasana diskusi dan pelaksanaan teknis kegiatan.

Dengan hasil evaluasi yang sangat baik ini, kegiatan *Sharing S3 Journey* terbukti tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangkitkan inspirasi, memperluas wawasan, dan memperkuat motivasi peserta untuk merencanakan pendidikan doktoral. Evaluasi ini menjadi dasar penting untuk mempertimbangkan keberlanjutan dan pengembangan format kegiatan serupa di masa mendatang, baik dengan topik lanjutan seperti strategi beasiswa, publikasi ilmiah, maupun pelatihan riset psikologi.

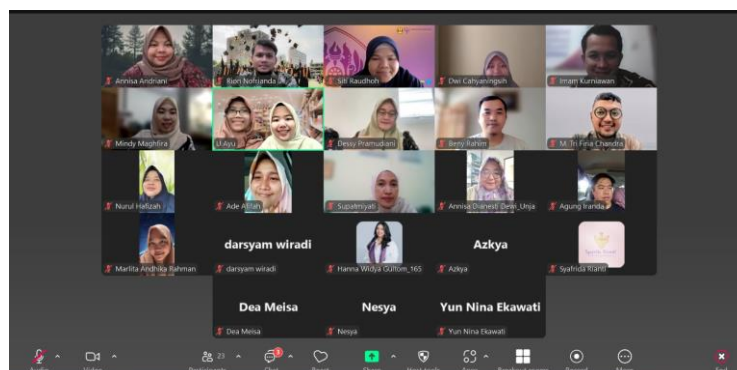


Gambar 3. Presentasi dari Narasumber

Seorang peserta menulis, *“Informatif dan bisa menginspirasi untuk lanjut S3. Perlu juga menghadirkan yang sudah lulus dari luar negeri atau kampus ternama di Indonesia”* (Agung Iranda, Universitas Jambi). Komentar ini mencerminkan semangat dan harapan peserta agar kegiatan serupa terus digelar dengan narasumber yang beragam dan berbasis pengalaman langsung.

Peserta lainnya menekankan pentingnya informasi teknis yang selama ini jarang dibahas secara terbuka. *“Insightful dan mendapat informasi yang selama ini belum diketahui tentang studi S3”* ujar Hanna Widya Gultom, M.Psi., Psikolog. Komentar ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya membangkitkan motivasi, tetapi juga menambah pengetahuan praktis yang sangat dibutuhkan.

Beberapa peserta secara khusus menyoroti gaya penyampaian narasumber yang komunikatif dan ekspresif. *“Topik yang dibawakan, narasumber informatif dan ekspresif selama penyampaian materi serta interaktif”* kata Dwi Cahyaningsih, mahasiswa Universitas Jambi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman narasumber tidak hanya disampaikan secara teoritis, melainkan dibagikan dengan pendekatan personal dan mengena.



Gambar 4. Foto bersama narasumber dan peserta

Kegiatan ini juga mendapat pujian karena memberi gambaran nyata tentang tantangan dan peluang studi doktoral. *“Banyak insight yang saya dapatkan dari sharing session ini”* tulis Mindy Maghfira, M.Psi., Psikolog. Sedangkan Syafrida Rianti menyebutkan bahwa acara ini sangat berkesan karena menghadirkan *“Sharing pengalaman langsung”* yang aplikatif dan tidak mengawang.

Beberapa masukan juga muncul dari peserta terkait aspek teknis penyelenggaraan. Beberapa mengusulkan perpanjangan durasi karena diskusi terasa padat dan menarik. *“Durasi terlalu singkat”* ujar Hanna, sementara Beny Rahim menyarankan agar ke depan lebih banyak disisipkan diskusi mengenai *“penulisan artikel yang menjadi data awal riset”*. Saran lainnya datang dari Imam Kurniawan yang menulis, *“Relate dengan kebutuhan akademik dan karir sebagai dosen. Kalau bisa ada SKP juga dari HIMPSI”* menunjukkan bahwa kegiatan ini sudah sesuai dengan kebutuhan profesi dan bisa didorong ke arah yang lebih formal dan terstruktur.

Sementara itu, Verdiantika Annisa mengapresiasi nuansa kecil dan intim dari sesi diskusi: *“Sudah sangat menambah wawasan, peserta kecil saja seperti ini. Jadi diskusinya lebih enak.”* Hal ini memberi sinyal bahwa pendekatan semi-personal dan eksklusif memberikan ruang bagi peserta untuk mengeksplorasi lebih dalam.

Peserta dari luar Universitas Jambi, seperti Supatmiyati dari Poltekkes Kemenkes Jambi, juga menyebut kegiatan ini sebagai pemicu semangat: *“Menarik minat untuk lanjut S3. Walaupun masih perlu banyak untuk belajar riset.”* Ini memperlihatkan dampak psikologis kegiatan dalam menumbuhkan kepercayaan diri akademik lintas institusi.

Tidak hanya dari sisi narasumber dan materi, peserta juga memberikan apresiasi kepada penyelenggara. *“Terima kasih kepada dosen psikologi yang telah memfasilitasi kegiatan ini”* (Ade Afifah Fajria Suroto), dan *“Terimakasih Ibu Kajur dan Pak Kaprodi sudah memfasilitasi kegiatan ini”* (Verdiantika Annisa), menandakan bahwa kegiatan ini juga berdampak positif dalam membangun citra kelembagaan Jurusan Psikologi Universitas Jambi.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membekas tidak hanya sebagai sesi berbagi pengalaman, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran kolektif yang membangun motivasi, memperluas wawasan, dan menanamkan harapan baru dalam karier akademik para peserta. Sebagaimana disimpulkan oleh salah satu peserta, *“Kegiatan ini sangat bagus, memberikan insight yang benar-benar dibutuhkan untuk melakukan S3”* (Mindy Maghira).

Hasil pengabdian ini didukung penelitian-penelitian sebelumnya yang menggarisbawahi pentingnya mentoring dalam pendidikan doktoral. Menurut McAlpine dan Amundsen (2016), keberhasilan studi doktoral tidak hanya ditentukan oleh kapasitas intelektual individu, tetapi juga oleh adanya relasi mentoring yang suportif dan reflektif. Lebih lanjut, Paglis et al. (2006) menemukan bahwa mahasiswa doktoral yang memiliki mentor aktif menunjukkan peningkatan signifikan dalam *self-efficacy* akademik, kejelasan arah karier, dan persistensi terhadap tantangan studi. Hasil pengabdian S3 Journey turut menegaskan temuan ini. Peserta mengaku mendapat perspektif baru tentang strategi memilih promotor, menyusun proposal, dan mengelola tantangan emosional selama studi, yang sebelumnya belum diperoleh dari forum formal institusional.

Selain mentoring, dukungan sebaya juga memiliki pengaruh penting terhadap ketahanan akademik dan perkembangan identitas profesional dalam jenjang doktoral. Studi Gardner (2008) menekankan bahwa *peer support* memberikan rasa kebersamaan, saling memahami tantangan emosional, serta menciptakan atmosfer tidak kompetitif yang mendukung keberlanjutan studi. Hal ini tercermin dalam kegiatan S3 Journey, ketika peserta menyatakan perasaan lebih percaya diri dan termotivasi setelah mendengar kisah nyata dari rekan sejawat. Berbagai pengalaman pribadi yang dikisahkan dari kegagalan seleksi beasiswa hingga strategi mengelola studi dan pekerjaan menjadi pelajaran tak ternilai dan menciptakan rasa kohesi sosial yang tinggi.

Kegiatan ini juga berfungsi sebagai *knowledge mobilization*, yakni upaya mentransfer pengalaman praktis dan pengetahuan implisit ke dalam ruang diskusi kolektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Sweitzer (2009), yang menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan doktoral juga tergantung pada kemampuan komunitas akademik dalam mentransmisikan nilai, norma, dan strategi akademik kepada generasi berikutnya. Melalui pendekatan non-formal dan komunikatif, S3 Journey berhasil menyajikan format pembelajaran horizontal yang menghindari hierarki akademik kaku, dan justru mengedepankan humanisasi dalam proses studi doktoral.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas dosen untuk studi doktoral tidak cukup hanya mengandalkan sistem formal seperti pelatihan proposal atau bantuan administrasi. Intervensi berbasis pengalaman, mentoring, dan diseminasi naratif *peer-to-peer* terbukti memberikan dampak signifikan terhadap kesiapan psikologis dan akademik. Hal ini mengkonfirmasi bahwa strategi pengembangan SDM akademik harus bersifat holistik, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan sosial.

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara nyata berhasil menjawab kebutuhan peningkatan pengetahuan dan motivasi dosen di lingkungan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi dalam merencanakan studi doktoral, khususnya melalui jalur beasiswa dalam negeri. Berdasarkan evaluasi partisipatif yang diisi oleh 81,8% peserta, dua indikator utama kesesuaian materi dan relevansi dengan kebutuhan peserta mendapat skor sempurna (5.00), sementara aspek lain seperti manfaat, inspirasi, dan kualitas penyampaian juga memperoleh skor tinggi (4.61–4.94). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan ketertarikan peserta terhadap studi lanjut, sejalan dengan tujuan kegiatan.

Data kualitatif dari umpan balik peserta juga mengonfirmasi efektivitas pendekatan *experiential sharing*, yang tidak hanya informatif tetapi juga membangun kepercayaan diri akademik peserta. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum memahami proses administratif, strategi pemilihan promotor, dan dinamika pengelolaan beasiswa. Setelah sesi berlangsung, peserta menunjukkan pemahaman lebih baik dan menyatakan minat untuk menindaklanjuti rencana studi mereka. Hal ini mendukung temuan Cilliers (2017) mengenai pentingnya akses terhadap pengalaman sejawat dalam membentuk efikasi diri dan kesiapan karier akademik.

Meskipun demikian, tantangan berupa keterbatasan durasi dan tidak adanya mekanisme tindak lanjut setelah kegiatan masih menjadi kendala yang harus dibenahi ke depan. Oleh karena itu, kegiatan ini direkomendasikan untuk dikembangkan menjadi program berkala yang lebih terstruktur, seperti webinar seri, program mentoring antar-dosen, atau *platform* persiapan studi lanjut yang dikelola institusi secara formal. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berdampak positif secara individual, tetapi juga memiliki implikasi kelembagaan dalam memperkuat budaya akademik yang berbasis kolaborasi, pemberdayaan, dan pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Jurusan Psikologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi yang telah memberikan dukungan dan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini serta kepada narasumber dan peserta yang telah berkontribusi aktif dalam menyukseskan acara. Tanpa dukungan berbagai pihak, kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan baik dan memberikan dampak sebagaimana yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, E. I., & Seaman, J. (2013). *Changing Course: Ten Years of Tracking Online Education in the United States*. Pearson Foundation.
- Altbach, P. G., & Salmi, J. (2016). What Is the “Special Sauce” for University Innovation? *International Higher Education*, 85. <https://doi.org/10.6017/ihe.2016.85.9231>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control* (Vol. 11). New York: W. H. Freeman.
- Brown, J. S., & Duguid, P. (2000). Mysteries of the Region: Knowledge Dynamics in Silicon Valley. *The Silicon Valley Edge*. http://people.ischool.berkeley.edu/~duguid/SLOFI/Mysteries_of_the_Region.htm
- Cilliers, E. J. (2017). The Challenge of Teaching Generation Z. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 3(1), 188–198. <https://doi.org/10.20319/pijss.2017.31.188198>
- Gardner, H. (2008). A Multiplicity of Intelligences. In *Neuropsychological research* (1st ed., pp. 17–23). Psychology Press.
- Hord, S. M. (1997). Professional learning communities: communities of continuous inquiry and improvement. *Leadership*, 40(1), 58–59.
- Knowles, M. S. (1980). Community College Review Andragogy : Adult Learning Theory in Perspective. *Community College Review*, 5(3). <https://doi.org/10.1177/009155217800500302>
- Lovitts, B. E. (2001). *Leaving the Ivory Tower: The Causes and Consequences of Departure from Doctoral Study*. Bloomsbury Publishing PLC.
- Marginson, S. (2018). World Higher Education Under Conditions of National/Global Disequilibria. *Centre for Global Higher Education Working Paper Series*, 42(8), 1–28.
- McAlpine, L., & Amundsen, C. (2016). *Post-PhD Career Trajectories: Intentions, Decision-Making and Life Aspirations*. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-57660-6>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.).

sage.

- Paglis, L. L., Green, S. G., & Bauer, T. N. (2006). Does adviser mentoring add value? A longitudinal study of mentoring and doctoral student outcomes. *Research in Higher Education*, 47(4), 451–476. <https://doi.org/10.1007/s11162-005-9003-2>
- Peluso, D. L., Carleton, R. N., & Asmundson, G. J. G. (2011). Commentary: Who measures those who measure? the future of assessing research activity in Canadian Psychology. *Canadian Psychology*, 52(1), 57–60. <https://doi.org/10.1037/a0022466>
- Sweitzer, V. (Baker). (2009). Towards a Theory of Doctoral Student Professional Identity Development: A Developmental Networks Approach. *The Journal of Higher Education*, 80(1), 1–33. <https://doi.org/10.1080/00221546.2009.11772128>
- Tight, M. (2008). Higher Education Research as Tribe, Territory and/or Community: a Co-citation Analysis. *Higher Education*, 55(5), 593–605. <https://doi.org/10.1007/s10734-007-9077-1>
- Wenger, E. (1998). Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity. In *Learning in Doing: Social, Cognitive and Computational Perspectives*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803932>